

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan perusahaan dalam periode tertentu dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai perusahaan terhadap pihak luar. Laporan keuangan yang memiliki laba tinggi akan menarik pihak luar untuk berinvestasi. Hal tersebut menyebabkan munculnya kasus kecurangan atas laporan keuangan karena perusahaan berusaha untuk menyajikan laba yang tinggi. Menurut Elder dkk (2011), tindak kecurangan dalam laporan keuangan adalah salah saji atau penghapusan terhadap jumlah atau pengungkapan yang dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk mengelabui pihak lain atau para penggunanya.

Berdasarkan survei dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2018) mengindikasikan bahwa frekuensi tindak kecurangan yang paling tinggi adalah penyalahgunaan asset (*asset misappropriation*), disusul oleh korupsi (*corruption*) dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Meskipun kecurangan laporan keuangan merupakan tindak kecurangan yang paling rendah diantara ketiganya, namun jenis kecurangan tersebut memiliki dampak yang paling merugikan diantara jenis kecurangan lainnya.

Kasus-kasus mengenai kecurangan laporan keuangan sudah banyak ditemukan pada perusahaan-perusahaan baik di dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu perusahaan multinasional yang mengalami kasus kecurangan laporan keuangan yaitu British Telecom. Perusahaan multinasional Inggris tersebut mengalami kecurangan laporan keuangan di salah satu lini usahanya yang bertempat di Italia. Tindak kecurangan yang dilakukan adalah dengan melakukan manipulasi penghasilan melalui perpanjangan kontrak palsu dan *invoice*-nya serta transaksi yang palsu dengan vendor (Diaz, 2017). Kasus serupa juga terjadi di Indonesia, yaitu pada PT Bank Bukopin Tbk. Bank Bukopin melakukan manipulasi laba dalam laporan keuangan tahun 2016 yang tercatat sebesar Rp 1,08 triliun, namun dalam laporan keuangan tahun 2017, laba perusahaan dicatatkan sebesar Rp 183,53 miliar (Bambang, 2018).

Keberadaan komite audit di setiap perusahaan sangat diperlukan untuk meminimalisir adanya kasus kecurangan laporan keuangan. Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), keberadaan komite audit diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya. Tugas pokok dari komite audit pada prinsipnya adalah membantu Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan. Hal tersebut berkaitan dengan pengawasan terhadap sistem pengendalian internal perusahaan, kualitas laporan keuangan, serta

efektivitas fungsi audit internal. Tugas komite audit juga berkaitan erat dengan dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan, dan juga kepatuhan terhadap regulasi.

Untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsi secara efektif, terutama yang berkaitan dengan laporan keuangan, komite audit memiliki karakteristik yaitu keahlian dalam bidang keuangan. Ketika karakteristik keahlian komite audit dalam bidang keuangan sudah terpenuhi, maka diharapkan pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan dapat lebih ketat sehingga tindak kecurangan laporan keuangan dapat diminimalisir.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Handoko dan Ramadhani (2017) menunjukkan hasil bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Semakin banyak jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan dan akuntansi maka akan semakin efektif dalam melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan sehingga mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2016) dan Ratmono dkk (2017) yang menemukan bukti empiris bahwa komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman keuangan serta akuntansi akan lebih menguasai bidang pekerjaannya, sehingga diharapkan akan melakukan proses pengawasan pelaporan keuangan dengan efektif dan menekan kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mustafa dan

Nourhene (2010) yang menemukan bukti empiris bahwa keahlian akuntansi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan asset.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan adalah kepemilikan manajerial. Dengan adanya kepemilikan manajerial, para manajer akan lebih bersemangat dalam meningkatkan laba dan nilai perusahaan. Semakin besar tingkat kepemilikan manajerial, maka kecurangan dalam laporan keuangan diharapkan semakin kecil. Dengan kepemilikan manajerial, manajer memiliki peran sebagai pemilik saham, sehingga ia akan bekerja sesuai dengan kepentingan *principal* yang diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer semakin menurun. Manajer yang memegang saham perusahaan akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas dan akan mengawasi pihak internal perusahaan sehingga mengurangi tindak kecurangan dalam laporan keuangan. Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2016) yang menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Deli dan Gillan (2000) dan Skousen *et al.* (2009) yang

menemukan bukti empiris bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam maka praktik *fraud* dalam memanipulasi laporan keuangan semakin berkurang. Sedangkan menurut Nugraha dan Henny (2015) serta Mahesarani dan Chariri (2016), kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut Nasution dan Setiawan (2007), ukuran perusahaan juga dinilai dapat mempengaruhi adanya tindak kecurangan dalam laporan keuangan. Terdapat dua pandangan tentang ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pandangan yang pertama yaitu ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan kecurangan daripada perusahaan besar. Hal ini terjadi karena perusahaan kecil cenderung ingin menunjukkan kinerja yang lebih baik dari tahun ke tahun agar investor terus menanamkan modalnya pada perusahaan. Selanjutnya pandangan kedua yaitu perusahaan besar memiliki biaya politik yang lebih tinggi sehingga cenderung memilih metode akuntansi dengan mengurangi laba yang dilaporkan perusahaan.

Hasil penelitian Prasetyo (2016) menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin kecil asset yang dimiliki, maka tindak kecurangan laporan keuangan dapat diminimalisir. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin dkk (2017) dan Jackson *et al.* (2009) yang juga menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun

menurut Handoko dan Ramadhani (2017), ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Handoko dan Ramadhani (2017), yang menguji mengenai pengaruh karakteristik komite audit, keahlian keuangan dan ukuran perusahaan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada variabel independen yang digunakan. Penelitian ini mengganti variabel karakteristik komite audit menjadi kepemilikan manajerial. Alasan mengganti variabel karakteristik komite audit adalah dikarenakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Handoko dan Ramadhani (2017), karakteristik komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan alasan digunakannya variabel kepemilikan manajerial adalah dikarenakan kepemilikan manajerial lebih memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perbedaan kedua yaitu pada sektor perusahaan yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Handoko dan Ramadhani (2017) menggunakan sektor perusahaan manufaktur sedangkan penelitian ini menggunakan sektor perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi bangunan. Perbedaan selanjutnya yaitu pada periode penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Handoko dan Ramadhani (2017) menggunakan periode 2013-2015, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2016-2018. Alasan menggunakan periode 2016-2018 karena periode tersebut merupakan periode

yang paling dekat dengan waktu dilakukan penelitian dan merupakan data terbaru yang diperoleh, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat mencerminkan kondisi terbaru.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan uraian-uraian tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan?

C. Pembatasan Masalah

Adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keahlian keuangan komite audit, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan.
2. Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah perusahaan sektor *property*, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode yang diteliti terbatas pada tahun 2016-2018.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif dari keahlian keuangan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan.
- b. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif dari kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan.
- c. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif dari ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tambahan, serta dapat menjadi sarana untuk memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh keahlian keuangan komite audit, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi perusahaan agar dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan sehingga meminimalisir tindak kecurangan laporan keuangan.

- 2) Bagi peneliti selanjutnya agar dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai topik ini.

